

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Utamanya dalam hal perekonomian yang menyangkut perdagangan bebas. Masyarakat harus mengikuti perkembangan tersebut karena jika tidak diikuti maka perkembangan ekonomi negara akan tertinggal dari negara lain. Untuk mengikuti perkembangan tersebut masyarakat berlomba untuk membuka kegiatan usaha yang mampu bersaing dengan yang lain.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pelaku bisnis ketika sudah dapat menjalankan kegiatan usahanya adalah kurangnya modal usaha. Diperlukan ada sektor yang dapat mendukung untuk memenuhi kebutuhan pelaku bisnis atau masyarakat. Sektor yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah lembaga keuangan perbankan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka diperlukan sistem perbankan yang sehat dan tangguh.

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Karakteristik sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil serta menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan begitu perbankan syariah terhindar dari praktik-praktik yang mengandung *maysir*, *gharar*, *riba*, dan *bathil*.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari struktur modal bank tersebut. Struktur modal adalah pertimbangan atas perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan.²

Modal sendiri adalah dana yang berasal dari dalam perusahaan. Pendanaan tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan operasional. Sedangkan modal asing atau hutang jangka panjang adalah pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu indikator penting dari struktur modal adalah seberapa besar modal sendiri dan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal yang baik adalah jumlah hutang jangka panjang tidak boleh melebihi dari jumlah modal sendiri.

Modal sendiri disediakan dari sumber *intern* perusahaan, yaitu sumber dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan. Makin besarnya jumlah modal sendiri akan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini modal sendiri adalah sejumlah modal disetor dari pemilik perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional PT. Bank Bukopin Syariah.

² Bambang Riyanto, *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hlm. 296.

Modal disetor sangat penting bagi pihak perusahaan khususnya untuk usaha perbankan agar dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila modal disetor bank naik maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan akan naik, dan apabila modal disetor bank turun maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut akan turun. Modal disetor adalah sejumlah modal yang disetor oleh pemilik PT. Bank Syariah Bukopin menjadi titik pusat dalam penelitian ini.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh perbankan kepada pihak kedua, hutang jangka panjang sering disebut sebagai modal asing atau modal kreditur. Hutang jangka panjang pada bank syariah adalah obligasi, hipotek, hutang bank (hutang kepada Bank Indonesia, hutang kepada bank lain). Hutang jangka panjang atau modal jangka panjang akan tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu yang lama, tetapi terbatas sampai hari jatuh tempo, yaitu dimana hutang jangka panjang tersebut harus dibayar kembali oleh pihak perbankan. Hutang jangka yang dimiliki oleh pihak perbankan digunakan untuk membelanjai perusahaannya dalam bentuk aset. Selain digunakan untuk membelanjai perusahaan dalam bentuk aset tetap, hutang jangka panjang juga dapat digunakan untuk kegiatan operasional seperti pembiayaan yang disalurkan.

Hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi baik dari hutang jangka panjang adalah mampu meningkatkan kinerja bank dan performa manajer, sehingga pihak bank akan lebih berusaha untuk memperoleh laba yang tinggi yang akan digunakan untuk membayar beban bunga. Namun hutang jangka panjang ini dapat membuat perusahaan memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap dana dari pihak luar.

Modal disetor serta hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba perusahaan. Laba perusahaan didapatkan dari pelayanan jasa yang telah diberikan oleh PT. Bank Syariah Bukopin. Laba adalah suatu tujuan yang pasti dalam menjalankan suatu usaha. Laba yang dihasilkan oleh perbankan dapat dihasilkan dari kegiatan operasional bank itu sendiri. Salah satu kegiatan operasional perbankan adalah penyaluran pembiayaan. Pembiayaan adalah sejumlah dana yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Pembiayaan yang diberikan oleh pihak perbankan kepada nasabah terbagi menjadi dua macam, yaitu pembiayaan yang memakai sistem *margin* dan pembiayaan yang memakai sistem *nisbah* bagi hasil. Produk pembiayaan yang memakai sistem *margin* diantaranya yang memakai akad *murabahah* atau jual beli dan akad *ijarah* atau sewa menyewa. Sedangkan produk pembiayaan yang memakai sistem *nisbah* bagi hasil dapat dikategorikan sebagai pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil biasanya memakai akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Besarnya *nisbah* dalam pembiayaan bagi hasil ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak ketika akad pembiayaan dilaksanakan.

Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya adalah besarnya modal disetor dan besarnya hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah modal disetor dan jumlah hutang jangka panjang yang dapat berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank adalah menjadi titik pusat dalam penelitian ini.

Besarnya jumlah pembiayaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, yaitu diantaranya besarnya jumlah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga dalam perbankan adalah sejumlah dana yang didapatkan oleh bank dari kegiatan penghimpunan dana yang berupa tabungan, deposito, dan giro.

Tabel 1.1
Jumlah Modal Disetor, Jumlah Hutang Jangka Panjang, dan Pembiayaan
Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode		Modal Disetor		Hutang Jangka Panjang		Pembiayaan Bagi Hasil	
		Jumlah	Ket	Jumlah	Ket	Jumlah	Ket
2014	I	450.370	-	557.671	-	1.154.332	-
	II	450.370	-	731.080	↑	1.284.553	↑
	III	650.370	↑	696.521	↓	1.443.893	↑
	IV	650.370	-	512.997	↓	1.461.972	↑
2015	I	650.370	-	514.914	↑	1.600.976	↑
	II	650.370	-	468.867	↓	1.692.430	↑
	III	750.370	↑	170.687	↓	1.794.732	↑
	IV	750.370	-	249.294	↑	2.100.583	↑
2016	I	750.370	-	333.106	↑	2.308.259	↑
	II	750.370	-	447.143	↑	2.470.227	↑
	III	750.370	-	388.756	↓	2.504.106	↑
	IV	850.370	↑	576.496	↑	2.527.173	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Bukopin Tahun 2014-2016³

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa modal disetor yang terdapat pada PT. Bank Syariah Bukopin relatif stabil. Modal disetor yang dimiliki PT. Bank Syariah Bukopin tidak terlalu sering mengalami peningkatan. Namun, pada

³ Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Bukopin Tahun 2014-2016, dalam <http://www.bi.go.id/html>, diakses tanggal 21 Maret 2017.

periode 2014 triwulan III mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 200.000. Peningkatan jumlah modal disetor juga terjadi pada triwulan III 2015 dan triwulan IV 2016, namun peningkatan yang terjadi pada dua periode tersebut tidak terlalu signifikan seperti yang terjadi pada triwulan III 2014. Peningkatan yang terjadi pada triwulan III 2015 dan triwulan IV 2016 adalah sebesar Rp 100.000.

Selain membahas komposisi modal disetor pada PT. Bank Syariah Bukopin, pada tabel di atas dapat dilihat juga komposisi hutang jangka panjang yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Bukopin. Hutang jangka panjang PT. Bank Syariah Bukopin relatif tidak stabil. PT. Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan pada triwulan III 2014, triwulan IV 2014, triwulan II 2015, triwulan III 2015, dan triwulan III 2016.

PT. Bank Syariah Bukopin mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah hutang jangka panjang yang sangat signifikan yaitu pada triwulan IV 2014 yaitu sebesar Rp 183.524, dan pada triwulan III 2015 yaitu sebesar Rp 298.180. Penurunan jumlah hutang jangka panjang pada PT. Bank Syariah Bukopin juga terjadi pada beberapa periode lainnya, diantaranya pada triwulan III 2014, triwulan II 2015, dan triwulan III 2016. Namun penurunan yang terjadi pada ketiga periode tersebut tidak terlalu signifikan seperti yang terjadi pada triwulan IV 2014 dan triwulan III 2015.

Berdasarkan jumlah modal disetor dan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Bukopin dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan seberapa besar jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh pihak

bank kepada nasabahnya. Semakin besar jumlah modal disetor dan jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Bukopin maka akan semakin besar pula jumlah pembiayaan bagi hasil yang akan disalurkan oleh PT. Bank Syariah Bukopin.

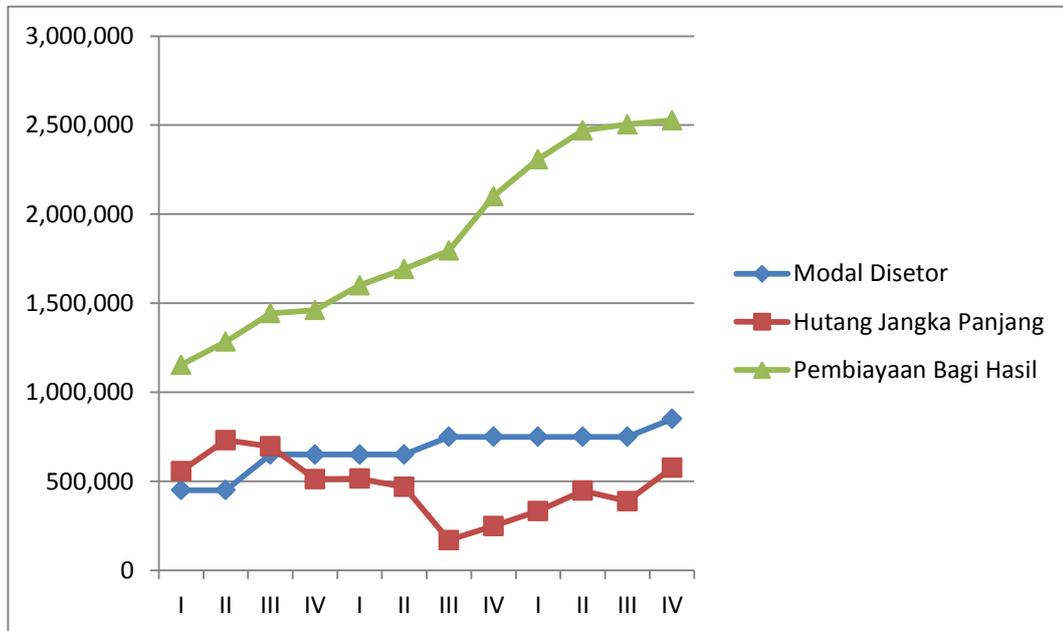
Pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Bukopin pada setiap periode mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Jumlah pembiayaan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Bukopin mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada periode 2015 triwulan IV. Peningkatan yang terjadi pada triwulan IV 2015 adalah sebesar Rp 305.851. Peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil ditunjang oleh meningkatnya jumlah hutang jangka panjang yang sangat signifikan pada PT. Bank Syariah Bukopin.

Peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil yang cukup signifikan pada PT. Bank Syariah Bukopin juga terjadi pada periode 2014 triwulan II dan triwulan III, periode 2015 triwulan I dan triwulan III, serta periode 2016 pada triwulan I dan triwulan II.

Peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil yang ditunjang oleh meningkatnya jumlah modal disetor adalah triwulan III 2014, triwulan III 2015. Sedangkan peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil yang ditunjang oleh meningkatnya jumlah hutang jangka panjang adalah pada triwulan II 2014, triwulan I 2015, dan triwulan I 2016.

Mengacu kepada tabel di atas, serta memperhatikan perubahan jumlah modal disetor, hutang jangka panjang, serta jumlah pembiayaan bagi hasil PT. Bank Syariah Bukopin, peneliti menyajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 1.1
Jumlah Modal Disetor, Jumlah Hutang Jangka Panjang, dan Pembiayaan
Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2014-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)



Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah modal disetor pada PT. Bank Syariah Bukopin relatif stabil mengalami peningkatan. Namun pada periode triwulan III 2014 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan periode lainnya. Peningkatan jumlah modal disetor juga terjadi pada periode triwulan III 2015, dan triwulan IV 2016. Peningkatan yang terjadi pada periode tersebut tidak terlalu signifikan penambahannya seperti yang terjadi pada periode III 2014.

Peningkatan jumlah modal disetor berarti ada penambahan modal dari PT. Bank Syariah Bukopin itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatannya, PT. Bank Syariah Bukopin juga menggunakan modal asing yang dikenal dengan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang PT. Bank Syariah Bukopin relatif tidak stabil. Perkembangan hutang jangka panjang PT. Bank

Syariah Bukopin mengalami penurunan yang signifikan pada periode triwulan III 2015, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pula pada periode triwulan IV 2016.

Penurunan jumlah hutang jangka panjang seharusnya akan mempengaruhi turunnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Akan tetapi, yang terjadi pada periode triwulan IV 2014 adalah adanya penurunan jumlah hutang jangka panjang namun jumlah pembiayaan bagi hasil mengalami peningkatan. Ketika jumlah hutang jangka panjang turun, maka jumlah pembiayaan bagi hasil seharusnya ikut turun.

Turunnya jumlah hutang jangka panjang maka kesempatan perusahaan untuk menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan bagi hasil berkurang dan hal ini akan berdampak terhadap tingkat pendapatan PT. Bank Syariah Bukopin. Jika hutang jangka panjang turun maka pembiayaan bagi hasil akan turun, dan jika hutang jangka panjang naik maka pembiayaan bagi hasil akan naik.

Pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Bukopin relatif stabil mengalami kenaikan pada setiap periodenya. Perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil PT. Bank Syariah Bukopin mengalami peningkatan yang signifikan pada periode 2016 triwulan IV. Peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil yang terjadi pada periode 2016 triwulan IV ditunjang oleh meningkatnya jumlah hutang jangka panjang. Kenaikan jumlah hutang jangka panjang cukup menunjang untuk meningkatkan jumlah pembiayaan meskipun jumlah modal disetor yang dimiliki tetap.

Kenaikan jumlah pembiayaan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Bukopin dapat dipertahankan sampai akhir periode 2016. Pembiayaan bagi hasil pada triwulan IV 2014 mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh jumlah modal disetor yang dimiliki tetap atau tidak mengalami kenaikan serta menurunnya jumlah hutang jangka panjang.

Kenaikan yang tidak signifikan pada jumlah pembiayaan bagi hasil periode IV 2014, PT. Bank Syariah Bukopin mampu meningkatkan kembali jumlah pembiayaan bagi hasil secara signifikan pada periode selanjutnya yaitu pada triwulan I 2015. Kenaikan jumlah pembiayaan bagi hasil ditunjang oleh meningkatnya jumlah hutang jangka panjang.

Tujuan dari bank syariah akan tercapai apabila memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi. Namun demikian, bank syariah semata-mata bertujuan untuk komersial dengan mendasarkan pada instrumen-instrumen keuangan yang bebas dari bunga dan ditujukan untuk menghasilkan keuntungan finansial. Ini berarti bahwa bank syariah adalah lembaga yang berorientasi pada keuntungan dan memperhatikan aspek kepedulian dan adanya komitmen yang kuat untuk membangun solidaritas sosial dan ekonomi.⁴

Keberhasilan bank syariah dapat dilihat dari manajemen lembaga keuangan tersebut. Manajemen yang baik dan ditunjang faktor modal yang memadai merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank dalam memperoleh laba. Laba yang diperoleh perbankan berasal dari penyaluran dana yang berupa kegiatan pembiayaan.

⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management : teori, dan konsep dan aplikasi : panduan praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktis dan mahasiswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 80.

Kesuksesan suatu lembaga keuangan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Apabila laba yang diperoleh tinggi maka akan banyak masyarakat yang ingin menyimpan uangnya. Karena dengan adanya hal tersebut kepercayaan masyarakat akan timbul pada lembaga keuangan tersebut. Dengan tingkat laba yang tinggi secara tidak langsung dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula.⁵

Apabila suatu bank mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya seperti berkurangnya total pembiayaan, maka bank yang bersangkutan harus menambah modalnya. Modal dalam suatu bank terdiri atas modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri dapat berupa modal disetor dan modal asing dapat berupa hutang jangka panjang. Semakin besar modal baik modal sendiri (modal disetor) atau modal asing (hutang jangka panjang) maka akan semakin besar pula total pembiayaan, begitupun sebaliknya semakin kecil modal baik modal sendiri (modal disetor) maupun modal asing (hutang jangka panjang) maka akan semakin kecil pula total pembiayaan yang disalurkan bank tersebut.⁶ PT. Bank Syariah Bukopin adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah sehingga produk-produk yang dihasilkan berupa pelayanan jasa keuangan syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui apakah modal disetor dan hutang jangka panjang menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang hal di atas dengan judul ***Pengaruh Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin.***

⁵ O.P.Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 154.

⁶ Adrian Sutedi, *Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepailitan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)hlm. 133.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa tingginya angka modal disetor tampaknya memiliki korelasi terhadap hutang jangka panjang, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh kepada pembiayaan bagi hasil. Selanjutnya, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Modal Disetor secara parsial terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Bukopin?
2. Seberapa besar pengaruh Hutang Jangka Panjang secara parsial terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Bukopin?
3. Seberapa besar pengaruh Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang secara simultan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Bukopin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis dapat mengambil tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Disetor secara parsial terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin;
2. Untuk mengetahui pengaruh Hutang Jangka Panjang secara parsial terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin;
3. Untuk mengetahui pengaruh Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang secara simultan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan pengaruh Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin;
- c. Mengembangkan konsep dan teori Modal Disetor dan Hutang Jangka Panjang serta pengaruhnya terhadap Pembiayaan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Bukopin.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan dapat memberi masukan agar lebih memperhatikan komposisi modal disetor, hutang jangka panjang, dan pembiayaan bagi hasil yang dimiliki oleh lembaga keuangan agar kelangsungan hidup lembaga keuangan tersebut akan bertahan lama;
- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan mengambil keputusan berinvestasi di bank;
- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter;
- d. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan bisa menjadi sumber atau informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas.